

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI TOTAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI BONTOTE'NE

Rukli¹, Nurjannah²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: rukli@unismuh.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nurjannahspd407@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan komunikasi total dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunarungu di Sekolah Dasar Negeri Bontote'ne. Penelitian ini menggunakan metode single subject research (SSR) dengan desain ABAB. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 SD dengan kondisi tunarungu bernama Muh. Jihadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi total efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu. Pada fase baseline, subjek penelitian hanya mampu menyebutkan 5 kata sebesar 25 % dengan kategori kurang mampu. Pada fase intervensi, subjek penelitian mampu membaca kata dengan benar sebesar 50% dengan kategori cukup mampu. Pada fase baseline lanjutan, subjek penelitian mampu membaca kata dengan benar sebesar 75% dengan kategori mampu. Pada fase intervensi lanjutan, subjek penelitian mampu membaca kata dengan benar sebesar 85% dengan kategori sangat mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikasi total merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu.

Kata kunci: Kemampuan Membaca, Tunarungu, Pendekatan Komunikasi Total.

Abstract

This research aims to test the effectiveness of the total communication approach in improving reading skills in deaf children at Bontote'ne State Elementary School. This research uses the single subject research (SSR) method with an ABAB design. The research subject is an 11 year old boy who is currently in the 5th grade of elementary school with a hearing impairment named Muh. Jihadi. The research results show that the total communication approach is effective in improving the reading ability of deaf children. In the baseline phase, research subjects were only able to say 5 words, 25% of which were in the less capable category. In the intervention phase, research subjects were able to read words correctly 50% of the time in the quite capable category. In the advanced baseline phase, research subjects were able to read words correctly 75% of the time in the able category. In the advanced intervention phase, research subjects were able to read words correctly 85% of the time in the very capable category. Based on the results of this research, it can be concluded that the total communication approach is an effective intervention to improve the reading ability of deaf children.

Keywords: Reading Ability, Deafness, Total Communication Approach.

Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut telah diputuskan bagi seluruh warga negara baik normal maupun yang memiliki kelainan termasuk anak tunarungu. Pendidikan yang dilakukan di sekolah

merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang disebutkan diatas.

Menurut Naftalika tujuan Pendidikan dimulai dari tujuan hidup manusia. Landasan dan tujuan Pendidikan merupakan persoalan mendasar dalam penyelenggaraan Pendidikan, karena landasan Pendidikan menentukan corak dan isi Pendidikan, dan tujuan Pendidikan menentukan arah pengajaran siswa. Banyak filsuf Pendidikan mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu proses bukan sekedar seni atau keterampilan.

Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai kegiatan, salah satunya melalui membaca. Oleh sebab itu, kecakapan dalam membaca sudah semestinya dikembangkan pada diri siswa. Keterampilan dalam membaca sangat penting karena berperan banyak dalam kehidupan, salah satunya yakni untuk terciptanya pembiasaan siswa dalam membaca. Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang semestinya siswa miliki untuk mampu berpartisipasi pada segala proses pembelajaran (Alpian & Yatri, 2022).

Membaca dapat diartikan juga sebagai proses individu memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir ketika sedang melihat kata-kata yang terdapat di dalam buku. Dii dalam konteks belajar-mengajar seperti di sekolah, membaca dipandang sebagai proses menuju pemahaman sebagai produk yang dapat diukur.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. (Puspita, 2018).

Kemampuan membaca adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam menerjemahkan simbol tulisan (huruf) dalam pemberian makna terhadap tulisan untuk memperoleh informasi, sesuai dengan maksud penulis kedalam kata-kata lisan.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistic (kebahasaan), minat dan motivasi, sedangkan faktor dari luar diri pembaca salah satunya adalah faktor kesiapan guru dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor fisiologis. Faktor fisiologis ini berhubungan dengan kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Faktor fisiologis bisa berpengaruh dalam kemampuan membaca anak.

Gangguan fungsi pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat menghambat kemampuan anak belajar membaca. Meskipun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Hal tersebut dapat dikarenakan belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol, huruf, angka, dan kata, misalnya membedakan b, d, q dan p.

Salah satu kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu adalah kesulitan dalam memproses dan memahami apa

yang didengar. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh kondisi alat pendengaran.

Pada anak tunarungu pendidikan di sekolah akan selalu terkait dengan kemampuan berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya organ pendengaran dengan sebagaimana mestinya. Kemampuan komunikasi yang kurang baik menyebabkan anak mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran.

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (Rahmah, 2018) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing).

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara

keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus

Kehilangan pendengaran bisa disebabkan oleh faktor genetik, infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Banyak anak sekarang ini dilindungi dari kehilangan pendengaran dengan vaksinasi seperti untuk mencegah infeksi. Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan.

Bagi anak tunarungu, komunikasi adalah aspek yang kurang dikuasai karena keterbatasannya dalam mendengar dan menerima informasi audio, sehingga mengalami hambatan dalam mengolah serta mengekspresikan informasi audio. Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Penerimaan informasi pada anak tunarungu berfokus pada indera penglihatan dan hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong ataupun tidak lengkap. Hal inilah yang berdampak secara signifikan pada perkembangan pada aspek komunikasi.

Perkembangan komunikasi anak yang tunarungu jika dibandingkan dengan anak yang mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi. Ketika anak yang tunarungu mulai memasuki sekolah, banyak hal-hal baru yang diamati dan ditemukan. Anak yang tunarungu mulai belajar bagaimana

berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dimulai dengan teman sebaya. Guru akan membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat beragam.

Dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh anak yang tunarungu maka berbagai pendekatan komunikasi di terapkan untuk dapat medidik dan mengajarkan anak berbicara dan membaca. Pendekatan yang ada antara lain pendekatan oral, manual, dan kombinasi. Pendekatan-pendekatan ini tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing. namun pada penerapannya pendekatan-pendekatan tersebut juga memiliki permasalahannya masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak tunarungu sebenarnya tidak bisa terbatas pada penggunaan satu pendekatan saja. Anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dengan suatu pendekatan yang memiliki kemungkinan berhasil yang besar dalam menerima suatu pendidikan dan pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, komunikasi total menjadi solusi untuk memfasilitasi atau mencakup seluruh aspek komunikasi.

Pendekatan Komtal yang merupakan singkatan dari komunikasi total adalah sistem komunikasi yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Komunikasi total berusaha untuk menjadikan komunikasi anak tunarungu menjadi berkembang dengan baik karena menggabungkan beberapa sistem bahasa yang digunakan anak tunarungu. Strategi komunikasi total merupakan suatu cara untuk mencapai

tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan isi pesan sesuai dengan cara berkomunikasi menggunakan model komunikasi total secara keseluruhan dari spektrum bahasa yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, isyarat, gerak-gerik, bahasa tubuh (gestrure). Sehingga yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak tunarungu.

Haenudin (Vianti Desa, 2022) berpendapat bahwa komunikasi total adalah konsep pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan digunakannya semua bentuk komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunarungu. Komunikasi total diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan bagi anak tunarungu untuk meningkatkan komunikasi dan bahasa. Komunikasi total merujuk pada keseluruhan spektrum dari model bahasa yakni bahasa lisan, bahasa tubuh, gerak-gerik tangan, membaca ujaran dan pemanfaatan sisa pendengaran. Dengan penerapan komunikasi total ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan komunikasi total adalah media komunikasi yang didalamnya mencakup semua model bahasa atau cara berkomunikasi dengan menggunakan semua model komunikasi yang ada: bicara baca ujaran, baca bibir, gesture, abjad jari, isyarat dan pemanfaatan sisa pendengaran secara terpadu. Dengan penerapan komunikasi total yang baik merupakan suatu pendekatan filosofis dalam pendidikan anak tunarungu. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan komunikasi total diharapkan anak-anak tunarungu dapat merealisasikan eksistensi dirinya

dan mencapai taraf komunikasi yang setara dengan anak-anak normal untuk menuju ke arah kehidupan yang wajar.

Pendekatan Komunikasi total juga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Jadi, di dalam penelitian ini Jadi, komponen komunikasi total yang digunakan adalah bicara, isyarat, ejaan jari, mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat.

Berdasarkan hasil *pra-riset* di SD Negeri Bontote'ne yang merupakan salah satu sekolah di Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yang termasuk sekolah umum yang tidak menerapkan Pendidikan Inklusi. Namun, dalam proses Pendidikan di sekolah ini terdapat salah seorang siswa yang berkebutuhan khusus terutama dalam kesulitan membaca dan gangguan pendengaran. Hal ini menjadi hambatan dalam tercapainya tujuan pembelajaran karena anak tidak mampu membaca yang dipengaruhi oleh aspek komunikasi dan pendengaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1) Kemampuan membaca anak tunarungu. 2) pengaruh pendekatan komunikasi total terhadap kemampuan membaca anak tunarungu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana kemampuan membaca anak tunarungu melalui pendekatan komunikasi total. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan membaca anak tunarungu melalui pendekatan komunikasi total di SD Negeri Bontote'ne"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR). Penelitian subjek tunggal adalah penelitian yang banyak digunakan di bidang pendidikan luar biasa dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. (Widodo et al., 2021). Menurut Prahmana (Widodo et al., 2021) Single subject research merupakan penelitian eksperimen untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau treatment tertentu atas perilaku dari suatu subyek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu. Penelitian subjek tunggal merupakan penelitian kuantitatif dengan memberikan intervensi atau treatment kepada subyek penelitian dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian dengan desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Single Subject Research (SSR), dengan desain A-B-A-B dimana desain ini dapat menunjukkan pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A-B-. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun pada SD Negeri Bontote'ne Kelas V yang termasuk dalam kategori anak tunarungu. Anak ini memiliki kesulitan dalam membaca kata dan kalimat. Subjek penelitian tunggal sebenarnya bisa berarti individu namun bisa saja subjek apapun yang dapat dikonseptualisasikan satu unit. Penelitian subjek Tunggal mempunyai paradigma penelitian kuantitatif. Dengan demikian penelitian subjek Tunggal bisa direplikasi dan diukur, dipercepat. Bahkan penelitian Tunggal mempunyai rancangan sempurna, mudah mengerjakan, murah pembiayaannya serta *output* nya aplikatif. (Rukli, 2023 : 32).

Adapun Prosedur Tindakan dari penelitian ini terdiri dari empat fase yakni fase *baseline* (A1) Anak diberikan tes membaca Abjad huruf A-Z dan membaca 20 kata. Fase Intervensi (B1) anak diberikan intervensi membaca 20 kata dengan pendekatan komunikasi total setelah dilakukan tes kemampuan membaca. Fase *baseline* (A2) anak diberikan tes membaca secara berkala selama 3 hari. Fase intervensi (B2) anak diberikan intervensi pendekatan komunikasi total selama 3 hari. Intervensi dilakukan selama 30 menit setiap hari setelah diadakan tes kemampuan membaca pada fase *baseline* (A2).

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, pengukuran dan dokumentasi dengan pemberian tes membaca pada tahap *baseline* dan intervensi. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target perilaku dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi

Dimana suatu intervensi telah diberikan dan target perilaku diukur dibawah kondisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Single Subject Research (SSR), desain SSR yang digunakan adalah A-B-A-B Dimana desain ini dapat menunjukkan pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan Persentase dengan menghitung jumlah kata yang diperoleh dan jumlah kata maksimal yang telah ditentukan sebanyak 20 kata. Perhitungan Persentase diperoleh dari:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel.1 kategori Kemampuan membaca

No	Nilai (%)	Kategori
1.	81-100	Sangat Mampu
2.	61-80	Mampu
3.	41-60	Cukup Mampu
4.	21-40	Kurang Mampu

5.	0-20	Sangat Kurang Mampu
----	------	---------------------

Deskripsi *Baseline* Awal (A1)

Pelaksanaan *baseline* awal dilakukan selama tiga sesi hingga data menjadi stabil. *baseline* awal dilakukan peneliti di ruang kelas selama tiga sesi. Setiap sesi subjek diberikan waktu 30 menit untuk membaca sampai 20 kata. Setelah data pada *baseline* awal dianggap stabil selanjutnya dapat diberikan intervensi (perlakuan).

Sesi pertama dilakukan pada tanggal 2 Januari 2024 mulai jam sekolah. Pengukuran dilakukan dengan memberikan tes kemampuan membaca 20 kata. Berdasarkan pada hasil tes kemampuan membaca subjek masih berada di bawah kriteria ketuntasan atau termasuk kategori kurang mampu.

Sesi kedua dilakukan pada tanggal 3 Januari 2024. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan membaca yang sama seperti sebelumnya dan hasilnya pun masih sama.

Sesi ketiga dilakukan pada tanggal 4 Januari 2024 dengan tes kemampuan membaca yang sama dengan pertemuan sebelumnya dan hasil kemampuan membaca sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Subjek mampu membaca huruf A sampai Z namun dalam membaca, subjek hanya mampu lima kata dari 20 kata. Adapun hasilnya tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Fase *Baseline* -1

Tanggal	Durasi	Banyaknya target	Jumlah Kesalahan
2-1-2024	08.00 - 08.30	5 kata	15 dari 20 kata
3-1-2024	08.00 - 08.30	5 kata	15 dari 20 kata
4-1-2024	08.00 - 08.30	5 kata	15 dari 20 kata
Persentase :		25 %	75%

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan subjek penelitian cenderung tetap. Hal tersebut diperoleh pada jumlah kesalahan yang sama pada setiap pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kesalahan subjek penelitian menetap sehingga dapat dikatakan stabil sehingga memenuhi syarat untuk melakukan proses selanjutnya, yakni fase intervensi.

Deskripsi Intervensi Awal (B1)

Intervensi 1 yakni pemberian intervensi pertama dilakukan sebanyak tiga kali sesi. Sesi 1 pada tanggal 5 Januari 2024 pukul 08.00 – 08.30 WITA. Intervensi dilakukan pada subjek dengan menggunakan pendekatan komunikasi total yakni mengajarkan membaca sebanyak 20 kata dengan gabungan sistem komunikasi membaca ujaran, ejaan jari, isyarat dan memanfaatkan sisa pendengaran anak tunarungu. Sesi ke 2 yakni pemberian intervensi dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 dan sesi ke 3 dilakukan pada tanggal 7 Januari 2024.

Adapun hasilnya tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Fase Intervensi 1

Tanggal	Durasi	Banyaknya target	Jumlah Kesalahan
5-1-2024	08.00 - 08.30	10 kata	10 dari 20 kata
6-1-2024	08.00 - 08.30	10 kata	10 dari 20 kata
8-1-2024	08.00 - 08.30	10 kata	10 dari 20 kata
Persentase		50 %	50 %

Berdasarkan Tabel 2, banyaknya target mencapai 10 kata dan kesalahan subjek penelitian cenderung tetap. Hal tersebut diperoleh pada jumlah kesalahan yang sama pada setiap sesi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa target kata yang dicapai pada fase *intervensi* 1 meningkat dari fase *baseline* 1 yang sebelumnya hanya 5 kata menjadi 10 kata dan jumlah kesalahan subjek penelitian dari 15 kata menjadi 10 kata. sehingga dapat dikatakan ada peningkatan dari fase sebelumnya yaitu berada pada kategori cukup mampu.

Deskripsi *Baseline* 2 (A2)

Pelaksanaan *Baseline* 2 dilakukan sebanyak tiga sesi. Sesi 1 pada tanggal 9 Januari 2024 pukul 08.00 – 08.30 WITA. Pengukuran dilakukan dengan memberikan tes membaca sebanyak 20 kata tanpa memberikan perlakuan pendekatan. Sesi ke 2 pada tanggal 10

Januari 2024 dan sesi ketiga pada tanggal 11 Januari 2024.

Tabel 4. Data Fase *Baseline* -2

Tanggal	Durasi	Banyaknya target	Jumlah Kesalahan
9-1-2024	08.00 - 08.30	15 kata	5 dari 20 kata
10-1-2024	08.00 - 08.30	15 kata	5 dari 20 kata
11-1-2024	08.00 - 08.30	15 kata	5 dari 20 kata
Persentase		75 %	25 %

Berdasarkan Tabel 3, banyaknya target mencapai 15 kata dan kesalahan subjek penelitian cenderung tetap. Hal tersebut diperoleh pada jumlah kesalahan yang sama pada setiap sesi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa target kata yang dicapai pada fase *baseline* 2 meningkat dari fase *intervensi* 1 yang sebelumnya hanya 10 kata menjadi 15 kata dan jumlah kesalahan subjek penelitian dari 10 kata menjadi 5 kata. sehingga dapat dikatakan ada peningkatan dari fase sebelumnya yaitu berada pada kategori mampu.

Deskripsi *Intervensi* 2 (B2)

Pemberian *intervensi* kedua dilakukan sebanyak tiga sesi. Sesi 1 pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 08.00 – 08.30 WITA. *Intervensi* dilakukan pada subjek dengan menggunakan pendekatan komunikasi total yakni mengajarkan membaca sebanyak 20 kata dengan gabungan sistem komunikasi

membaca bibir (bicara), ejaan jari, isyarat dan memanfaatkan sisa pendengaran anak tunarungu. Sesi ke 2 yakni pemberian intervensi dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 dan sesi ke 3 dilakukan pada tanggal 15 Januari 2024.

Tabel 5. Data Fase Intervensi -2

Tanggal	Durasi	Banyaknya target	Jumlah Kesalahan
12-1-2024	08.00 - 08.30	17 kata	3 dari 20 kata
13-1-2024	08.00 - 08.30	17 kata	3 dari 20 kata
15-1-2024	08.00 - 08.30	17 kata	3 dari 20 kata
Persentase		85 %	15 %

Berdasarkan Tabel 4, banyaknya target mencapai 17 kata dan kesalahan subjek penelitian cenderung tetap. Hal tersebut diperoleh pada jumlah kesalahan yang sama pada setiap pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa target kata yang dicapai pada fase *Intervensi 2* meningkat dari fase *baseline 2* yang sebelumnya hanya 15 kata menjadi 17 kata dan jumlah kesalahan subjek penelitian dari 5 kata menjadi 3 kata. sehingga dapat dikatakan ada peningkatan dari fase sebelumnya yaitu berada pada kategori sangat mampu.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil persentase pada fase *baseline* awal sebesar 25 % dengan kategori kurang mampu, fase *intervensi* awal 50 % dengan kategori cukup

mampu, fase *baseline* lanjutan 75 % dengan katgori mampu dan fase *intervensi* lanjutan sebesar 85 % dengan kategori sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan pendekatan komunikasi total.

Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). (Alimuddin & Wairata, 2021)

Wardani (Shara Syah Putri et al., 2018) Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologi. Berdasarkan tingkah kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audio meter, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. 1) Tunarungu ringan (mild hearing loss) siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. 2) Tunarungu sedang (moderate hearing loss) siswa yng tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB. 3) loss) siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami

kehilangan pendengaran antara 56 – 70 dB. 4) Tunarungu berat (severe hearing loss) siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 dB.

Menurut Sardjono (Rahmah, 2018) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - 1) Faktor keturunan cacar air
 - 2) Campak (*Rubella*, *Gueman measles*)
 - 3) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
 - 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
- c. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 1) Anak lahir pre mature
 - 2) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 3) Proses kelahiran yang terlalu lama
- d. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4) Otitis media yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuna rungu yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

Salah satu pendekatan komunikasi bagi anak tunarungu adalah komunikasi total. Sesuai dengan konsep komunikasi total Adam dan Rohring (Mullyana & Wijiastuti, 2019) bahwa komunikasi total mempromosikan penggunaan semua metode komunikasi yang memungkinkan (seperti membaca, berbicara, berisyarat, menggunakan gambar visual, dan pantomim) untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga pemanfaatan beragam metode komunikasi akan mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara lancar.

Adapun bentuk komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari berbagai bentuk komunikasi seperti membaca ujaran, isyarat alami dan ejaan jari. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi total efektif dalam mengatasi kesulitan membaca.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil persentase pada fase *baseline* awal sebesar 25 % dengan kategori kurang mampu, fase *intervensi* awal 50 % dengan kategori cukup mampu, fase *baseline* lanjutan 75 % dengan kategori mampu dan fase *intervensi* lanjutan sebesar 85 % dengan katgori sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan pendekatan komunikasi total. Adapun bentuk komunikasi yang digunakan dalam mengajarkan membaca adalah kombinasi berbicara, membaca ujaran, dan isyarat alami serta ejaan jari. Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara, siswa

juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca, serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat).

Bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini diharapkan untuk memperdalam sumber yang mendukung penelitian

serta objek yang akan diteliti sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna. Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang anak tunarungu agar dapat mencari solusi yang tepat dalam pembelajaran. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung belajar anak tunarungu.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2021). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NON-VERBAL PADA ANAK TUNARUNGU DALAM BERKOMUNIKASI DI SLB RAJAWALI MAKASSAR. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 88–108.
<https://doi.org/10.47030/aq.v8i1.56>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5573-5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Mullyana, D., & Wijastuti, A. (2019). Kemampuan Pragmatik dalam Interaksi Sosial Anak Tunarungu Melalui Penggunaan Metode Komunikasi Total. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 22-25.
- Naftalika, Prilly. (2023). Tujuan Hidup dan Pendidikan bagi Manusia. *Kompasiana*. (<https://www.kompasiana.com/prlnaf26/65564677ee794a7987336a52/tujuan-hidup-dan-pendidikan-bagi-manusia>)
- Putri, S.A. (2018). *Gaya Belajar Siswa Tunarungu Berprestasi. Prosiding: Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*. Universitas Pakuan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidika Guru Sekolah Dasar.
- Puspita, I. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SUKU KATA MENGGUNAKAN MODIFIKASI PERMAINAN KARTU DOMINO PADA TUNAGRAHITA SEDANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9622>
- Rahmah, F. N. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *QUALITY*, 6(1), 1-15.
<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rukli. (2023). *Teori dan Penerapan Model Penelitian Single Subject Research*. Malang: Madza Media

- Vianti Desa, M. (2022). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU DI BHAKTI LUHUR. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.
<https://doi.org/10.53544/jpp.v3i2.340>
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78-89.
<https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>